

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan mencakup beberapa aspek di dalamnya mulai dari ilmu fiqh, ilmu hadits, bahasa Arab, tasawuf, dan tentunya pelajaran yang berhubungan dengan akhlaq. Selain itu, peran sekolah sebagai salah satu lembaga yang mempunyai misi menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu diarahkan ke sana.¹ Pendidikan agama, sebagai salah satu usaha pembelajaran yang di dalamnya mengajarkan dan mengenalkan kepada peserta didik tentang adanya perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Sekolah juga menjadi lembaga pendidikan yang mempersiapkan kaum muda untuk memerangi adanya kejahatan, tentunya dengan membangun moral kaum intelektual, sebagai jatidiri sejati seorang peserta didik.

Mengingat bahwa semua manusia dalam menjalani kehidupannya tentu mengalami berbagai permasalahan yang harus dicari cara penyelesaiannya, baik dalam kehidupan dewasa maupun belum dewasa. Begitu juga peserta didik yang dalam proses perkembangan kedewasaannya sering kali menghadapi berbagai persoalan yang beraneka ragam dan cukup rumit, antara lain dalam memilih ini dan itu, harus ke mana, dan yakin mereka sangat membutuhkan adanya bantuan. Dalam hal ini peserta didik kadang condong mencari penyelesaiannya dalam ruang lingkup kehidupan mereka di sekolah, di mana keseharian mereka hidup di sekolah. Dalam membangun sebuah moral yang bijak bagi peserta didik adalah sebuah pekerjaan yang tidak mudah. Di mana sebuah kepercayaan dan kenyamanan seorang peserta didik

¹ Priyatno dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1999), hlm. 29.

hendaknya terlebih dahulu di bangun oleh pendidik, dalam hal ini adalah seorang guru, dan perlu di ingat penanaman kepercayaan dan kenyamanan dalam mengungkapkan berbagai permasalahan yang ada pada peserta didik ini tentunya tidak semua guru mata pelajaran akan sanggup dan menampung segala permasalahan yang ada pada peserta didik, karena berbagai hal dan segala kepentingan yang ada dalam memahami setiap kasus dalam perkembangan peserta didik, yang meliputi berbagai ruang lingkup yang ada dalam dunia pendidikan.

Sekolah menengah saat ini telah di lengkapi dengan adanya peran bimbingan dan konseling yang di dalamnya terdapat peran para konselor dalam hal ini adalah guru pembimbing. Sebagai sebuah program yang dirasa masih bersifat sebagai “bidang baru“ kadang kala peserta didik kurang memahami adanya peran dan fungsi seorang guru pembimbing. Hal ini sering terjadi di mana pendidikan yang ada di Indonesia pada dasarnya adalah sistem pendidikan yang masih berpangkal pada pendidikan sistem jaman kolonial yang tidak mengenal adanya bimbingan dan konseling, yang berfungsi sebagai pelayanan yang khusus/ khas kepada peserta didik.

Seiring perkembangan bimbingan dan konseling dalam sekolah, semakin bertambah pula pekerjaan yang harus diselesaikan seorang pembimbing dalam sekolah. Pada dasarnya seorang pendidik dalam hal ini guru sadar akan tugasnya sebagai pendidik yang harus mendampingi peserta didik dalam perkembangannya menuju ke kedewasaan penuh. Namun bantuan kepada peserta didik dalam hal mengenal dirinya sendiri dan meninjau kemampuan serta minatnya, dalam rangka merencanakan hari depannya sendiri, menuntut keahlian yang lebih khusus, menuntut pula usaha-usaha pelayanan kepada peserta didik melalui bimbingan dan konseling. Akan tetapi, kesadaran penuh ini belum diimbangi dengan pemahaman yang penuh juga oleh berbagai kalangan yang berperan dalam sekolah. Seorang guru pembimbing konselor dalam hal ini masih diharuskan untuk mengajar, bekerja di tata usaha, menjadi asisten khusus bagi kepala sekolah, atau bahkan sebagai sarana dalam

merekruit peserta didik baru.² Hal inilah yang juga terjadi di SMPN 16 Semarang, untuk itu diperlukan adanya sebuah pemahaman yang jelas bagi semua elemen yang ada dalam lingkungan sekolah terutama dalam peran seorang guru pembimbing yang mempunyai wewenang khusus dalam menyikapi berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan peserta didik, demi tercapainya tujuan yang sebenarnya dalam suatu pendidikan, baik yang menyangkut dalam kesulitan belajar, membantu peserta didik dalam memahami hal-hal yang paling sesuai untuk masa depannya, dan masalah kejiwaan lainnya. Dengan adanya pemahaman ini maka segala permasalahan yang ada yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik sebagai tujuan keberhasilan pendidikan, akan terselesaikan atau mendapatkan solusi yang lebih terarah dan jelas.

Peserta didik dengan segala kemampuan yang ada di dalamnya, mempunyai berbagai keunikan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Manusia tidak hanya berkembang dalam sebuah bentuk fisik semata, akan tetapi pikiran ataupun akal yang ada dalam diri manusia juga ikut berkembang. Berkembangnya akal manusia inilah yang kemudian akan membedakan kedewasaan manusia. Membangun kesadaran akan fungsi dan tujuan diciptakannya manusia hendaknya telah ditanamkan sejak sebelum dewasa, di mana terciptanya manusia di bumi dan segala konsekuensi yang harus dihadapi manusia, tidak bisa terlepas dari kuasa sang khaliq, dalam hal ini adalah Allah SWT, sehingga pemahaman ini hendaknya menjadi sebuah kesadaran untuk berbuat yang lebih baik dalam kehidupan ini. Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah usaha dalam menanamkan berbagai pemahaman tentang Islam, di mana Islam sebagai agama wahyu terakhir, mempunyai sistem akidah, syari'ah, dan akhlak, yang ada di dalamnya telah mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan. Islam tidak hanya

² W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 6.

mengatur hubungan manusia dengan manusia saja, akan tetapi Islam juga mengatur hubungan dengan Tuhan dan alam sekitar.³

Dalam Islam, manusia yang dengan kesempurnaan akalinya dituntut tanggung jawab yang lebih besar, daripada makhluk-makhluk lainnya, sebagaimana dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 56:



Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku (beribadah kepada-Ku).

Dengan adanya tanggung jawab inilah setidaknya manusia mampu menyadari keberadaan mereka di dunia dengan memanfaatkan segala kemampuan dan pikirannya dalam hal yang bermanfaat dan sesuai dengan etika. Dalam mencapai tujuan pendidikan Islam ini pula seorang pendidik perlu dalam memahami kedewasaannya, sehingga kedewasaan yang diharapkan dalam tujuan pendidikan Islam yang meliputi kedewasaan biologis, kedewasaan sosial dan berkeluarga, kedewasaan ekonomi, fisik, dan usia mampu menunjang keberhasilan pendidikan Islam.⁴

Perkembangan kedewasaan seseorang berbeda dengan orang lain, begitu juga yang terjadi dalam perkembangan peserta didik di sekolah menengah di mana dalam usia antara 12 dan 18 tahun, pada usia ini merupakan usia masa remaja dan masa penuh perubahan dalam pertumbuhan fisik, mental, dan emosional. Sifat dan pentingnya masa ini tidak banyak diketahui oleh kaum remaja sendiri, mereka pada masa ini merasakan kebebasan pribadi dan keinginan untuk bersatu dengan yang lainnya baik dalam berteman maupun mengenal lawan jenisnya. Para remaja umumnya sulit membuka dirinya terhadap orang lain dan sukar mengetahui diri sendiri dalam proses perubahannya.⁵

³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 51.

⁴ A. Tafsir, dkk., "Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam", dalam Yaya Suryana, *Kedewasaan Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 341.

⁵ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Prenhallindo, 2001), hlm. 190.

Dalam hal ini seorang pendidik agama Islam menghadapi tantangan tersendiri dalam mengetahui pola pikir dan kemauan peserta didik, sehingga dibutuhkan adanya pendampingan khusus dan pengamatan yang intens bagi peserta didik, karena kadangkala adanya perkembangan remaja ini membutuhkan penanganan yang bersifat pribadi dan tertutup, yang menjaga dan melindungi privasi peserta didik itu sendiri, hal inilah yang kemudian menjadi kajian khusus bagi guru pembimbing, kebutuhan peserta didik tidak hanya terbatas pada materi saja akan tetapi perhatian khusus sebagai bentuk curahan hati tentang kesulitan-kesulitan yang lain juga merupakan kebutuhan yang sangat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan peserta didik dalam studinya. Sebagai manusia yang sedang dalam tahap perkembangan, remaja belum memahami secara penuh akan peran agama yang selama ini ia anut bahkan mereka menganggap bahwa agama adalah hal yang menghalangi mereka dalam bergaul.

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, bimbingan konseling mempunyai kedudukan yang sangat berperan dalam hal ini sebagai usaha untuk membantu keberhasilan pemahaman peserta didik dalam segala hal yang berkaitan dengan permasalahan mereka dalam kehidupannya terutama dalam pemahaman keagamaannya. Kebutuhan akan hal ini dapat dilihat antara lain:

1. Bahwa kodrat kejiwaan seseorang membutuhkan bantuan psikologis
2. Gangguan kejiwaan yang berbeda-beda membutuhkan terapi yang tepat
3. Meskipun seseorang mempunyai fitrah kejiwaan yang cenderung kepada keadilan dan kebenaran, tetapi daya tarik kepada keburukan lebih banyak dan lebih kuat tarikannya sehingga motif kepada keburukan lebih cepat merespons stimulus keburukan, mendahului respons kepada kebaikan atas stimulus kebaikan

4. Keyakinan agama (keimanan) merupakan bagian dari struktur kepribadian, sehingga getar batin dapat dijadikan penggerak tingkah laku kepada kebaikan.⁶

SMPN 16 Semarang, selama ini telah menerapkan adanya pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam, akan tetapi masih terkesan monoton di dalam kelas. Selain itu konsep bimbingan dan konseling juga telah dilaksanakan dengan tujuan bahwa nantinya peserta didik mampu memahami dan mengerti tentang dirinya dan lingkungannya, sehingga kemampuan yang dimiliki peserta didik dapat digunakan dengan sebaik mungkin untuk mengenali kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam lingkungan seseorang, selama ini konsep yang diterapkan adalah dengan jenis bimbingan pendidikan yang meliputi informasi pendidikan, pemilihan jurusan, cara belajar yang efektif, mengembangkan kemampuan, agar nantinya peserta didik dapat sukses dalam belajar dan mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan sekolah. Dalam pelaksanaannya, kegiatan membimbing ini diharapkan mampu melengkapi hal-hal yang terkadang terabaikan dalam pendidikan, hal ini meliputi kebutuhan-kebutuhan peserta didik secara pribadi yang bertitik tolak pada kepentingan dan kebutuhan individu, potensi, bakat, keadaan individu yang berbeda dari yang lain, dengan adanya hal tersebut tentunya dibutuhkan adanya penyesuaian metode pendekatan dan pertolongan sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga di harapkan dapat memperoleh suatu kebulatan tekad atau sikap yang tegas dari peserta didik dalam memperoleh kehidupan yang bahagia dan mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik sesuai dengan tingkat kematangannya.⁷

Bimbingan dan konseling pada dasarnya sangat membantu dalam proses pendidikan dan segala hal yang berkaitan di dalamnya, karena bimbingan berusaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan agar dapat terwujud

⁶ Achmad Mubarak, *Al-Irsyad an-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), hlm.5.

⁷ Aryatmi Siswoharjono, *Perspektif Bimbingan Konseling dan Penerapannya di Berbagai Instistusi*, (Semarang: Satya Wacana, 1991), hlm. 360.

semaksimal mungkin pada setiap individu peserta didik menurut potensi yang dimilikinya.

Dalam perkembangan dunia modern dewasa ini, kehidupan menjadi serba maju dan serba canggih, hal ini secara tidak langsung kehidupan peserta didik pun berkembang mulai dari pengetahuannya hingga gaya hidup bebas peserta didik dapat membawa mereka keluar dari etika seorang pelajar, misalnya mereka mulai mengenal minuman keras, *dugem* (dunia gemerlap), rokok, bahkan mereka dengan mudah dapat mengakses hal-hal pornografi melalui internet. Hal inilah yang kemudian harus disikapi oleh seorang guru BK maupun guru PAI sebagai pendidik, di mana dalam menyikapi perkembangan peserta didik ini, seorang peserta didik tidak hanya membutuhkan adanya bimbingan konseling yang terfokus pada materi di kelas saja, akan tetapi dibutuhkan bimbingan pribadi yang intens.

Meskipun pada dasarnya bimbingan pribadi ini telah masuk dalam bimbingan konseling, akan tetapi pada kenyataannya, seorang guru BK tentunya membutuhkan adanya dialog yang berkenaan dengan moral dan spiritual, hal inilah yang kemudian di terapkan oleh guru BK dengan guru PAI di SMPN 16 Semarang. Oleh karena itu pilihan adanya Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mediator dalam membantu kinerja bimbingan konseling dirasakan sangat bermanfaat dalam mengontrol perkembangan etika peserta didik, tentunya dengan tidak meninggalkan peran dari pendidikan agama lain di luar Islam, mengingat peserta didik yang belajar di dalamnya juga terdapat dari non-Islam. Dari beberapa aspek tersebut, diharapkan nantinya ada pandangan baru tentang pengembangan bidang kajian PAI dan arah penyelenggaraan bimbingan konseling pribadi yang berwawasan Islam.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan kerangka pemikiran tersebut, dapatlah dibuat rumusan masalah antara lain :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik kelas VIII di SMPN 16 Semarang pada tahun pelajaran 2009-2010?

2. Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan konseling pribadi pada peserta didik kelas VIII di SMPN 16 Semarang pada tahun pelajaran 2009-2010?
3. Bagaimanakah bentuk koneksitas pembelajaran PAI dengan bimbingan konseling pribadi pada peserta didik kelas VIII di SMPN 16 Semarang tahun pelajaran 2009-2010?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik kelas VIII di SMPN 16 Semarang pada tahun pelajaran 2009-2010.
- b. Mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling pribadi pada peserta didik kelas VIII di SMPN 16 Semarang pada tahun pelajaran 2009-2010.
- c. Mengetahui koneksitas pembelajaran PAI dengan BK pribadi pada peserta didik kelas VIII di SMPN 16 Semarang pada tahun pelajaran 2009-2010.

2. Manfaat Penelitian

Setelah hal tersebut dapat diselesaikan, maka harapan dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran yang jelas tentang adanya bentuk koneksitas pembelajaran PAI dengan bimbingan konseling pribadi pada sekolah menengah. Selain itu diharapkan pula adanya sebuah gambaran yang jelas tentang sistem pengembangan PAI dalam mata pelajaran lain, yaitu bimbingan konseling pribadi. Dengan adanya penelitian ini pula diharapkan adanya wacana baru yang bisa dijadikan sebagai bahan renungan bersama sesama praktisi pendidikan dalam memberikan cara pandang dan landasan pijak dalam memahami sebuah proses bimbingan konseling pribadi yang berlandaskan ke-Islaman, yang mana selama ini kita lebih mengenal ilmu-ilmu ini dalam literatur-literatur Barat.

D. Penegasan Istilah

Agar memberikan pemahaman yang tepat serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka peneliti merasa perlu untuk mengemukakan makna dan maksud kata-kata dalam judul tersebut, serta memberikan batasan-batasan istilah agar dapat dipahami secara konkret dan lebih operasional. Adapun penjelasan dari istilah tersebut adalah :

1. Koneksitas

Dalam *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia* yang ditulis oleh John M. Echols dan Hasan Shadily, kata koneksitas berasal dari kata *connect* yang berarti menyambungkan, menghubungkan, atau mengikatkan.⁸ Dalam hal ini koneksitas dimaksudkan sebagai usaha untuk menghubungkan antara pembelajaran PAI dengan proses bimbingan konseling pribadi, yang di tinjau dari tujuan, materi, metode, dan evaluasinya.

2. Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI 1994, adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pembelajaran agama Islam juga dimaknai sebagai sebuah kegiatan (pembelajaran), sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/ latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.⁹

3. Bimbingan

Bimbingan adalah pertolongan kepada individu yang bertujuan agar individu itu dapat memahami diri sendiri, memanfaatkan secara maksimal bakat dan minatnya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat

⁸ John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 139.

⁹ Muhaimin, dkk., *Paradikma Pendidikan Islam*, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 75.

mengembangkan dan memberi kontribusi bagi seseorang tentang kemampuannya secara bijaksana.¹⁰

4. Makna Konseling

Konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.¹¹

5. Makna Pribadi

Makna pribadi dalam hal ini adalah orang perseorangan, individu, perseorangan, atau perorangan.¹²

6. Sekolah Menengah Pertama

Sekolah Menengah Pertama (SMP), adalah sekolah lanjutan setelah sekolah dasar (SD) dan sifat dari sekolah ini adalah bukan kejuruan, yang berarti bahwa pada umumnya peserta didik akan melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi, dan pada masa ini peserta didik berada pada masa perkembangan '*pueral*', dan remaja, (*pubertas*, *adolensi*).¹³ Dan dalam penelitian ini peneliti mengambil objek SMPN 16 Semarang sebagai bahan kajiannya.

Dari penegasan istilah tersebut, maka maksud judul di atas adalah suatu penelitian untuk membahas dan menganalisis hubungan (koneksitas) antara pembelajaran PAI dengan bimbingan konseling pribadi pada SMPN 16 Semarang pada tahun pelajaran 2009-2010, yang kemudian pada tahap selanjutnya dapat digunakan sebagai kerangka dasar dan landasan pijak dalam pelaksanaan pembelajaran PAI maupun dalam pelaksanaan bimbingan konseling.

E. Tinjauan Pustaka

¹⁰ Aryatmi Siswoharjono, *Perspektif Bimbingan Konseling dan Penerapannya di Berbagai Institusi*, (Semarang: Satya Wacana, 1991), hlm. 4-9.

¹¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 7.

¹² Achmad Maulana, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2008), hlm. 419.

¹³ *Ibid.*, hlm. 9.

Penelitian yang membahas tentang koneksitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam bimbingan konseling pribadi pada peserta didik SMPN 16 Semarang, sejauh pengamatan peneliti belum ditemukan. Akan tetapi, terdapat beberapa karya yang bersinggungan dengan sisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan bimbingan konseling di sekolah yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Ari Astuti, mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang angkatan 2000, dengan judul *Bimbingan Konseling dan Pendidikan Agama Islam Hubungannya dengan Perilaku Sosial Keagamaan Peserta Didik di SMPN 23 Semarang Tahun pelajaran 2006*. Penelitian kualitatif ini memfokuskan pada peran bimbingan konseling dan Pendidikan Agama Islam dalam pengaruhnya terhadap perilaku sosial keberagamaan, yang mana disimpulkan bahwa dengan adanya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam dan bimbingan konseling, akan berpengaruh signifikan terhadap pola perilaku sosial keberagamannya.

Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Sudargono, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang angkatan 2003 dengan judul *Manfaat Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 25 Semarang*. Penelitian literer ini fokus pada upaya pengembangan pelayanan bimbingan konseling di sekolah dasar dengan penanaman nilai-nilai ke-Islaman sejak dini. Dalam hal ini peneliti menekankan adanya publik figur yaitu guru dan orang tua yang sangat berperan dalam memonitoring kebutuhan anak (peserta didik) sejak dini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, seperti yang telah dilakukan Sudargono, kali ini peneliti akan lebih terfokus pada pembahasan yang tidak hanya mengetahui akan pentingnya bimbingan konseling pribadi saja, akan tetapi lebih lanjut akan membahas tentang bagaimana koneksitas pembelajaran PAI dengan bimbingan konseling pribadi yang ada dalam sekolah menengah tingkat pertama. Sehingga nantinya tidak hanya diketahui adanya peran orang tua maupun guru saja sebagai publik dalam mengatasi permasalahan pribadi peserta didik, akan tetapi penelitian ini diharapkan dapat mengetahui lebih lanjut tentang koneksitas antara

pembelajaran PAI dalam bimbingan konseling pribadi di SMPN 16 Semarang pada tahun pelajaran 2009-2010.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, di mana instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemudian akan dikembangkan instrumen-instrumen penelitian sederhana yang diharapkan akan melengkapi data-data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused* dan *selection*, melakukan pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan.¹⁴

Dalam penelitian kualitatif penelitian ini juga termasuk penelitian dengan pendekatan fenomenologik yaitu bahwasanya manusia dalam berilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari pandangan moralnya, baik pada taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan. Tidak lepas disini bukan berarti sebuah keterpaksaan akan tetapi mengandung etik.¹⁵

Penelitian kualitatif ini menggunakan teori substantif yaitu teori yang dikembangkan untuk keperluan substantif atau empiris dalam inkuiri suatu ilmu pengetahuan.¹⁶ Dalam penggunaan teori ini peneliti melihat fungsi teori sebagaimana dikemukakan oleh Snelbecker yaitu:

Ada empat fungsi teori yaitu (1) mensistematiskan penemuan-penemuan penelitian, (2) menjadi pendorong untuk menyusun hipotesis dan dengan hipotesis peneliti mencari jawaban-jawaban, (3) membuat ramalan atas dasar penemuan, dan (4) menyajikan penjelasan. Dan dalam hal ini untuk menjawab pertanyaan mengapa.¹⁷

Penelitian ini mengambil metode penelitian kualitatif dengan menggunakan instrument pedoman wawancara, dengan tujuan peneliti

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 61.

¹⁵ H. Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 83.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 57.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 60.

bermaksud memahami situasi social secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori. Dalam penelitian ini peneliti memilih SMPN 16 Semarang sebagai tempat penelitian dan menempatkan guru PAI dan BK sebagai instrument penelitian selain peneliti sendiri sebagai instrument utama. Selain itu pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian. Analisis data ini dilakukan dengan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* (merangkum data).¹⁸

Dengan menggunakan beberapa pendekatan diatas diharapkan peneliti dapat mendekati dengan seksama objek yang akan diteliti, sehingga menghasilkan asumsi dan proposisi yang nantinya akan dilanjutkan dalam pembahasan yang lebih lanjut.

2. Fokus Penelitian

Penelitian dengan judul koneksitas pembelajaran PAI dengan BK pribadi pada SMP 16 Semarang tahun pelajaran 2009-2010 ini memfokuskan pembahasan dalam beberapa hal sebagai berikut:

a. Pelaksanaan pembelajaran PAI

Dalam fokus penelitian pelaksanaan pembelajaran PAI ini diuraikan dengan pembahasan:

- 1) Tujuan PAI
- 2) Materi PAI
- 3) Metode PAI
- 4) Evaluasi PAI

b. Pelaksanaan BK Pribadi

Dalam melaksanakan bimbingan konseling pribadi ini hendaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain:

- 1) Tujuan BK pribadi
- 2) Materi BK pribadi

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 292-293.

- 3) Metode BK pribadi
- 4) Evaluasi BK pribadi

c. Koneksitas Pembelajaran PAI dengan BK pribadi

Bentuk-bentuk koneksitas pembelajaran PAI dengan BK pribadi ini dapat diketahui dari beberapa hal yang berhubungan dengan pelaksanaan yang ada dalam pembelajaran PAI maupun dalam pelaksanaan BK pribadi, meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasinya.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Metode observasi

Metode ini adalah metode pengumpulan data sesuai dengan kenyataan atau fakta yang ada dalam lapangan, tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.¹⁹

Adapun manfaat dengan digunakannya metode ini adalah:

- 1) Peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi social sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- 2) Akan diperoleh adanya pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif ini membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- 3) Dengan observasi ini, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu karena sudah dianggap “biasa“ dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 229.

- 4) Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan lembaga.
- 5) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- 6) Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Data yang menjadi objek observasi meliputi:

1. *Space*, atau tempat dan ruang di mana penelitian ini dilakukan, yaitu di SMPN 16 Semarang dengan berbagai fasilitas yang ada di dalamnya.
2. *Actor*, yaitu semua orang yang terlibat di dalamnya, meliputi, kepala sekolah, guru PAI, guru BK, dan peserta didik kelas VIII SMPN 16 Semarang.
3. *Activity*, meliputi seperangkat kegiatan yang di lakukan oleh orang, baik dalam kegiatan belajar mengajar, pendampingan, bimbingan, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan aktifitas peserta didik di dalam sekolah.

b. Wawancara

Dalam menggunakan metode ini peneliti menerapkan 3 macam wawancara antara lain: *pertama*, wawancara terstruktur (*Structured Interview*) bilamana peneliti nantinya telah mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh, dengan begitu peneliti telah menyiapkan pertanyaan dan alternatif jawaban dalam mengumpulkan data yang lebih jelas. *Kedua*, wawancara semi terstruktur (semi terstruktur interview) di mana wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya, dan ide-idenya. Dalam hal ini yang harus dilakukan peneliti adalah menggunakan metode ini untuk

mendapatkan data tentang apa saja yang ada di SMPN 16 Semarang, baik meliputi latar belakang didirikannya SMPN 16, sistem tata kerja, dan wawancara ini terfokus pada tujuan, materi, metode, dan evaluasi baik dalam pembelajaran PAI maupun BK khususnya kelas VIII.

c. Dokumen

Dokumen dalam hal ini adalah merupakan kumpulan catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik berupa gambar, tulisan, ataupun karya-karya lainnya. Dokumen ini sangat diperlukan dalam menguatkan beberapa data-data lainnya yang diperoleh melalui wawancara.²⁰ Teknik ini bermanfaat untuk menunjukkan data secara konkret tentang data-data yang berkaitan dengan pembelajaran PAI dan BK di kelas VIII yang ada di SMPN 16 Semarang.

4. Metode Analisis Data

Analisis data yang di gunakan peneliti adalah analisis model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam data tersebut adalah data *reduction* (merangkum data yang telah terkumpul dan memilih hal-hal yang pokok kemudian mencari tema dan polanya), data *display* (dilakukan dalam bentuk uraian singkat), dan *conclusion drawing* (merangkum data).²¹

²⁰ Sugiyono, *op.cit.*, hlm.82-83.

²¹ *Ibid.*, hlm. 92-99.